ISSN
2655-6235
Desember 2018

SNKPM 1 (2018) 424-429

SEMINAR NASIONAL KOLABORASI
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm

PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN SEJARAWAN KECIL BAGI GURU SEJARAH DI KABUPATEN KUDUS

R. Suharso

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Kudus. Berdasarkan observasi awal dengan ketua MGMP dan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa para guru sejarah tersebut dipandang perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan tentang Pemanfaatan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil Berbasis Konservasi Nilai Sosial dan Budaya dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran sejarawan kecil dapat mempermudah pelaksanaan sintaks Mengamati dan Mencoba dalam pendekatan saintifik. Metode kegiatan yang digunakan adalah perencanaan, pelatihan, pendampingan dan evaluasi kegiatan.

Kata Kunci: Pelatihan, Model Pembelajaran Sejarawan Kecil, Guru Sejarah

Pendahuluan

Ada banyak persoalan terkait pembelajaran sejarah di negeri ini seperti misalnya cap membosankan, tidak disukai, inferiosasi, membingungkan, marginalisasi dan tidak menjanjikan masa depan. Karenanya banyak generasi muda bangsa kita yang tidak lagi menyukai dan mengenal sejarah bangsanya termasuk sejarah perjuangan para tokoh bangsanya. Kecenderungan semacam ini memang menjadi kendala pokok dalam pembelajaran sejarah. Kecenderungan ini muncul karena pembelajaran sejarah seringkali hanya diisi oleh proses transfer pengetahuan dan menghafalkan tanggal, tempat dan nama pelaku sebuah peristiwa. Akibatnya jelas siswa menjadi sangat jenuh dan tidak menangkap pesan substansial dari sebuah peristiwa yang seharusnya menjadi fondasi dalam pembentukan ruh nasionalisme dalam dada mereka. Oleh karena itu sejarah menjelma menjadi pelajaran yang menjemukan.

Angin segar perubahan nampaknya telah diupayakan oleh pemerintah dengan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena secara tegas memberikan garis acuan terhadap proses pembelajaran. Harapannya tentu saja agar ada perbaikan yang nyata dalam proses pembelajarannya. Salah satu perubahan nyata dalam kurikulum 2013 adalah dalam penorganisasian pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan yang telah tegas dirumuskan. Langkah-langkahnya adalah mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), menanya, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013). Perkembangan ini tentu saja sangat melegakan bagi para sejarawan dan guru sejarah. Paling tidak kebosanan dan kejenuhan untuk mempelajari sejarah akan mulai terkikis seiring dengan penerapan kurikulum baru tersebut. Akan tetapi, karena merupakan suatu hal yang masih baru, dilapangan guru masih sering mengalami kesulitan dalam mengejawantahkan amanat kurikulum 2013 tersebut dikelas-kelas mereka. Terlebih jika harus memadukan pendekatan saintifik dengan proses pembelajaran yang rekreatif dan menyenangkan. Kenyataan seperti ini juga dialami guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Kudus, berdasarkan perbincangan singkat dengan salah satu guru sejarah SMA di Kabupaten Kudus, Drs. Jupriono dan Dra. Sunarti (wawancara, 3 Maret 2018), diketahui bahwa sebagian besar guru sejarah masih bingung dengan kurikulum 2013. Selain itu menurutnya mengemas pembelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum 2013 bukanlah hal yang mudah mengingat mindset pembelajaran yang telah biasa dilakukan selama ini.

Kendala di atas diperparah dengan kurangnya sosialisasi tentang penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di Kabupaten Kudus. Dampaknya adalah guru merasa kebingungan dengan proses pembelajaran yang ideal berdasarkan konsep Kurikulum 2013. Salah satu kendala yang nyata adalah penguasaan guru tentang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Dan hal itu biasanya ditandai oleh penerapan model-model pembelajaran sejarah di Kelas. Memperkuat argumentasi di atas dalam observasi lapangan tanggal 6 Maret 2018, pengabdi melihat penerapan model pembelajaran sejarah di

antaranya pada SMA N 2 Kudus, SMA N 1 Jekulo dan SMA N 1 Bae masih mmenggunakan model pembelajaran lama.

Latar belakang di atas mendasari pengabdi untuk melakukan PPM Pelatihan dan Pendampingan Pemanfaatan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil Berbasis Koservasi bagi MGMP Sejarah Kabupaten Kudus. Sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan pengabdi pada tahun-tahun sebelumnya. Kebutuhan guru yang sangat mendesak itu pengabdi dapatkan dari wawancara pada 17 Maret 2018 bersama Ketua MGMP Sejarah Kabupaten Kudus, yaitu Bapak Jupriono, yang juga merupakan guru di SMA N 2 Kudus, ia menjelaskan antusiasme guru dalam mempelajari dan mengembangkan model pembelajaran sejarah yang inovatif belum dapat diwujudkan, mengingat keterbatasan dari MGMP itu sendiri. Maka dari itu dibutuhkan kerjasama antara MGMP dengan Universitas untuk dapat menyalurkan hasrat para guru melalui program pengabdian pada masyarakat.

Keberadaan dan efektifitas model pembelajaran sejarawan kecil dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan minat belajar peserta didik sudah dibuktikan oleh Rosa Wardayanti melalui penelitian tahun 2017, Rosa (2017) membuktikan bahwa media model pembelajaran sejarawan kecil dapat meningkatkan kesadaran sejarah, minat belajar dan keaktifan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan model pembelajaran sejarawan kecil akan dicoba untuk sosialisasikan dalam pelatihan dan pendampingan di kalangan guru-guru di Kabupaten Kudus untuk diterapkan pada pelajar SMA di Kota Kudus. Harapannya, pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran sejarawan kecil akan menjadi lebih interaktif, inovatif, informatif, dan menyenangkan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode *lesson study* (LS) dengan tiga tahap kegiatan utama yaitu: (1) tahap perencaan dan persiapan (plan), (2) tahap pelaksanaan (do), dan (3) tahap evaluasi dan refleksi (see), (Lewis, 2002).

Hasil dan pembahasan

Kelayakan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil

Tahap persiapan dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian model pembelajaran sejarawan kecil untuk diseminasi dalam pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan persiapan dilakukan dengan metode pengembangan. Ahli model yang dipilih oleh peneliti adalah satu dosen jurusan Sejarah yang menguasai bidang pembelajaran sejarah lokal yaitu Andy Suryadi, M. Pd., dan satu dosen jurusan Sejarah yang ahli dalam bidang pembelajaran sejarah dan penjaminan mutu, yaitu Drs. Jayusman, M.Hum., serta seorang guru sejarah sebagai tenaga praktisi. Pada penelitian ini uji validasi terhadap desain model pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali.

Berdasarkan hasil validasi pertama didapatkan persentase rata-rata total sebesar 91,84% dengan kriteria layak digunakan dengan sedikit revisi. Berdasarkan hasil validasi tahap pertama ini peneliti mendapatkan masukan dari validator untuk memperbaiki daftar pustaka dengan melengkapi sumber materi dan untuk meninjau kembali langkah-langkah pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memerlukan penyesuaian.

Selanjutnya peneliti melaksanakan proses revisi atau perbaikan terhadap model berdasarkan saran dari validator. Setelah melaksanakan revisi, proses validasi tahap kedua kembali dilaksanakan. Hasil persentase rerata total yang diperoleh dari hasil validasi tahap kedua menunjukkan peningkatan sebesar 3,3% menjadi 95,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa produk desain model pembelajaran sejarawan kecil berbasis sejarah lokal yang dikembangkan oleh peneliti layak untuk digunakan tanpa revisi.

Pada sebuah model pembelajaran baru tentunya terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari produk yang dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan kegiatan validasi dapat dianalisis apa saja yang menjadi kelemahan dari desain model pembelajaran yang dikembangkan, diantaranya yaitu: 1) waktu yang diperlukan dalam merancang desain model pembelajaran relatif lama; 2) biaya yang digunakan untuk mencetak modul cukup tinggi; 3) kesulitan dalam menentukan teori belajar yang digunakan sebagai pedoman perancangan model pembelajaran; 4) desain model pembelajaran yang dikembangkan belum teruji secara eksternal sehingga kemungkinan kesulitan dalam pelaksanaannya di lapangan masih belum diketahui.

Sedangkan kelebihan dari model pembelajaran sejarawan kecil ini setelah diadakan revisi adalah: 1) merupakan hal yang baru sehingga memberikan variasi dalam pembelajaran sejarah; 2) kegiatan penelitian di lapangan membuat peserta didik lebih mudah untuk membayangkan peristiwa yang terjadi di masa lampau; 3) melatih kemampuan peserta didik dalam historical thinking, historical analysis and interpretation, dan historical research capabilities; dan 4) menjadi pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis sejarah lokal.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan diikuti oleh 25 peserta yang berasal dari sekolah menengah atas negeri dan swasta di Kabupaten Kudus. Acara berlangsung selama 1,5 jam, dari Pukul 09.00-11.30 WIB. Peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias, berbagai macam pertanyaan muncul untuk membuat diskusi menjadi lebih meriah. Secara prinsip, pelatihan itu mampu diterima oleh peserta dan didukung oleh semua guru, tentang konsep yang diangkat, yaitu model pembelajaran sejawaran kecil.

Materi yang disampaikan diantaranya:

Tabel 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil

No	Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Persiapan	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah yang dilaksanakan, memberi penugasan kepada siswa, dan membagi siswa dalam kelompok terstruktur	Siswa mempersiapkan diri sesuai intruksi dari guru dengan berkumpul bersama kelompoknya untuk menentukan judul penelitian yang sesuai dengan topik, mencari informasi awal dengan studi pustaka mengenai lokasi kajian, menentukan jenis-jenis sumber yang akan digunakan, dan merumuskan daftar pertanyaan.
2	Heuristik	Guru memfasilitasi kegiatan kajian dan mendampingi siswa selama melaksanakan kegiatan penyelidikan di lokasi kajian	Siswa melaksanakan pengumpulan sumber dengan melakukan kegiatan wawancara, dan dokumentasi.
3	Verifikasi	Guru membimbing siswa melaksanakan kegiatan kritik interen dan kritik eksternal dan menjelaskan hal-hal yang perlu dilaksanakan saat melakukan verifikasi	Siswa melaksanakan kegiatan kritik terhadap data yang sudah terkumpul, dengan membandingkan kembali sumber-sumber tersebut (*cross examination*)
4	Interpreta-si	Guru membimbing siswa melaksanakan kegiatan interpretasi terhadap sumber yang sudah diverifikasi	Siswa melaksanakan kegiatan interpretasi dengan mempertimbangkan: - Kesesuaian antara interpretasi dengan evidensi - Interpretasi antara fakta yang sudah diverifikasi memiliki kausalitas yang signifikan - Kelogisan asumsi
5	Historiog rafi	Guru membimbing siswa melaksanakan kegiatan penulisan hasil penelitian	Siswa menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penulisan yang sudah ditentukan.
6	Diskusi	Guru memonitoring jalannya diskusi dan membimbing siswa menarik kesimpulan	Melaksanakan kegiatan diskusi mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan bersama-sama mengambil kesimpulan

Setelah membuat rancangan terhadap langkah-langkah pembelajaran, selanjutnya peneliti merancang sistem sosial dari model pembelajaran sejarawan kecil. Model pembelajaran sejarawan kecil dikembangkan dengan suasana pembelajaran yang demokratis dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi antar siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar melalui pendekatan ini berfokus pada usaha kelompok untuk mengorganisasikan tugas diantara sesama anggota kelompok terhadap penelitian yang dilaksanakan di lapangan.

Tujuan pengajaran sejarawan kecil ini adalah untuk memfasilitasi antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa dalam memahami makna suatu peristiwa sejarah melalui kegiatan penelitian dengan menerapkan langkah-langkah penelitian dalam disiplin ilmu sejarah, seperti kegiatan wawancara, mengunjungi perpustakaan, maupun kegiatan observasi dan dokumentasi yang dalam hal ini dilakukan di situs sejarah lokal maupun perpustakaan di luar sekolah yang ada di lingkungan terdekat siswa.

Sistem sosial dari model pembelajaran sejarawan kecil yang telah dirancang oleh peneliti digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Hubungan Sosial Model Pembelajaran Sejarawan Kecil

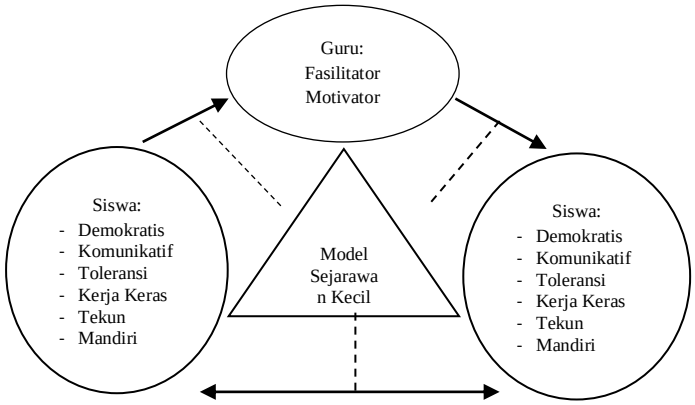

Keterangan:
= Hubungan sosial
= Fasilitator

Melalui gambar tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarawan kecil bersifat "student-centered", dimana peserta didik diposisikan sebagai sejarawan yang menjadi tokoh utama dan bertugas untuk meneliti. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Sebagai fasilitator, guru berfungsi menfasilitasi agar kegiatan peserta didik dalam semua aktivitas pembelajaran ini dapat berlangsung dengan baik. Guru juga berperan untuk menyediakan dan mempersiapkan sumber belajar bagi siswa, memotivasi siswa untuk belajar dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal. Guru juga perlu untuk mengorganisasi kegiatan pembelajaran sebaik mungkin agar siswa tetap dalam aktivitas atau tugas belajar (on-task).

Model pembelajaran sejarawan kecil adalah pengembangan dari metode penugasan. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam pengorganisasian penugasan selama kajian di lapangan, peneliti menyusun kisi-kisi dan indikator penugasan yang akan membantu guru dan peserta didik selama menyusun daftar pertanyaan dalam melaksanakan aktivitas pengkajian di lapangan. Kisi-kisi dan indikator yang disusun oleh peneliti terdiri dari bagian: 1) Aspek yang diamati; 2) indikator soal; 3) butir soal; 4) dan nomor soal.

Selain rancangan model pembelajaran, sistem sosial, dan kisi-kisi penugasan, selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan dengan merancang komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari: (1) Silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (3) Materi Pembelajaran. Menurut Salim (1987:98) dalam Majid (2009:38) silabus diartikan sebagai "garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran". Menurut Majid (2009:38-39) silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Silabus ini dikembangkan agar peneliti mampu menyisipkan materi sejarah lokal Kasunanan Surakarta dalam pembelajaran di kelas X pada KD 3.8 "Menganalisa perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini" sesuai dengan silabus yang telah ada di Kurikulum 2013. Realisasi dari rancangan silabus yang dikembangkan bagian-bagiannya disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Realisasi Silabus Model Pembelajaran Sejarawan Kecil Berbasis Sejarah Lokal

No	Komponen Silabus	Uraian
1	Kompetensi Dasar	Berisi KD Sejarah Indonesia kelas X yang sesuai dengan materi sejarah lokal yang dikembangkan "Menganalisa perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini".
2	Materi Pembelajaran	Berisi mengenai materi pembelajaran Keraton Kasunanan Surakarta.
3	Kegiatan Pembelajaran	Meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapakan.
4	Indikator Pencapaian Kompetensi	Berisi indikator hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.
5	Penilaian	Berisikan sistem penilaian untuk menentukan hasil belajar berupa penugasan kelompok, observasi, dan tes (tulis/lisan).
6	Alokasi Waktu	Alokasi waktu yang diperlukan adalah empat kali pertemuan.
7	Sumber Belajar	Sumber belajar berupa buku, internet, dan situs keraton Kasunanan Surakarta.

Komponen berikutnya selain silabus yang dirancang oleh peneliti adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini digunakan sebagai pegangan bagi guru dalam mengorganisasikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Komponen utama RPP yang telah disusun disesuaikan dengan format RPP yang sudah ditentukan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Komponen RPP tersebut yang telah disusun oleh peneliti, yaitu: (1) Kompetensi Inti, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator Pencapaian, (4) Tujuan Pembelajaran, (5) Materi Ajar, (6) Alokasi Waktu, (7) Metode Pembelajaran, (8) Kegiatan Pembelajaran, (9) Penilaian Hasil Belajar, (10) Sumber Belajar.

Realisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari Model Pembelajaran Sejarawan Kecil disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Realisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Pembelajaran Sejarawan Kecil

No	**Komponen RPP**	**Uraian**
1	Bagian Judul	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2	Identitas RPP	Satuan Pendidikan Kelas/Semester Mata Pelajaran Materi Pokok Sub Materi Pokok Alokasi Waktu
3	Kompetensi Inti	Berisi Kompetensi Inti yang diambil dari lampiran KI dan KD Kelas X Sejarah Indonesia Kurikulum 2013
4	Kompetensi Dasar	Berisi Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. KD diperoleh dari lampiran KI dan KD kelas X

		Sejarah Indonesia Kurikulum 2013.
5	Indikator Pencapaian	Berisi indikator yang harus dikuasai peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, dirumuskan dari Kompetensi Dasar.
6	Tujuan Pembelajaran	Dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur.
7	Materi Ajar	Memuat serangkaian materi yang disesuaikan dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
8	Alokasi Waktu	Waktu yang diperlukan untuk pencapaian KD dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus
9	Metode Pembelajaran	Berisi pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang digunakan.
10	Kegiatan pembelajaran	Meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup serta alokasi waktu setiap kegiatan
11	Penilaian Hasil Belajar	Berisi teknik, bentuk, kriteria dan rumus penilaian hasil belajar
12	Sumber belajar	Berisi sumber belajar yang bisa dijadikan referensi infomasi bagi peserta didik selema melaksanakan pembelajaran

Selanjutnya, untuk melengkapi komponen dalam RPP yaitu berupa materi pembelajaran, maka materi yang disusun oleh peneliti mengenai Keraton Kasunanan Surakarta berisikan diantaranya adalah: (1) Kehidupan Pemerintahan Kasunanan Surakarta dengan sub-sub masa kejayaan, masa kemunduran, masa kemerdekaan Republik Indonesia, (2) Kehidupan Sosial Budaya, (3) Kehidupan Ekonomi, (4) Kesusasteraan. Materi yang disusun oleh peneliti kemudian dijadikan landasan untuk mengembangkan kisi-kisi penugasan yang akan menjadi bahan penelitian peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sejarawan kecil.

Kegiatan Pendampingan

Metode pendampingan yang digunakan ada 2 yaitu *online* dan *offline*. Metode online dilaksanakan melalui Grup Whatsapp dan Telegram. Sedangkan pendampingan offline biasanya dilakukan langsung di Sekolah Pilot yang direncanakan dilakukan selama satu bulan sekali.

Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauhmana keberlanjutan program oleh para guru di sekolahan. Sedangkan Tahap pelaporan akhir untuk melaporkan bagaimana pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab, setelah proses pendampingan selesai. Dalam kegiatan ini menunjukan bahwa semua guru telah mempraktikan model pembelajaran sejarawan kecil secara konsekuen di dalam kelas. Kendala yang dihadapi rata-rata adalah pada penyesuaian, namun nilai lebih dari model pembelajaran ini yaitu siswa lebih ceria dalam belajar sejarah. Seperti dikatakan oleh Jupriono, "model pembelajaran tersebut sangat menarik dan membuat siswa lebih antusias dalam belajar sejarah", (wawancara pada 10 Agustus 2018).

Simpulan

Pelatihan diikuti oleh 25 peserta yang berasal dari sekolah menengah atas negeri dan swasta di Kabupaten Kudus. Acara berlangsung selama 1,5 jam, dari Pukul 09.00-11.30 WIB. Peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias, berbagai macam pertanyaan muncul untuk membuat diskusi menjadi lebih meriah. Metode pendampingan yang digunakan ada 2 yaitu *online* dan *offline*. Metode online dilaksanakan melalui Grup Whatsapp dan Telegram. Sedangkan pendampingan offline biasanya dilakukan langsung di Sekolah Pilot yang direncanakan dilakukan selama satu bulan sekali. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab, setelah proses pendampingan selesai. Dalam kegiatan ini menunjukan bahwa semua guru telah mempraktikan model pembelajaran sejarawan kecil secara konsekuen di dalam kelas. Kendala yang dihadapi rata-rata adalah pada penyesuaian, namun nilai lebih dari model pembelajaran ini yaitu siswa lebih ceria dalam belajar sejarah.

Daftar Pustaka

Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Joyce, Bruce, Marsha Weill&Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran.* Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Kemendikbud. 2014. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013.* Jakarta: Kemendikbud RI.

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah.* Bandung: Salamina Press

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Poesponegoro, M.D, dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan* Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Purnamasari, Iin dan Wasino. 2011. "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung." *Paramita.* No. 2. Vol. 21. Juli. Hal. 202-225

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian&Pengembangan: Research and Development untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik.* Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya.* Jakarta: Prestasi Pustaka

Uno, Hamzah, Lamatenggo, Nina, Satria, Koni. 2010. *Desain Pembelajaran.* Bandung: MQ Publishing

Wardayanti, Rosa. 2017. "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarawan Kecil Berbasis Sejarah Lokal Situs Keraton Kasunanan Surakarta Pada Pokok Bahasan Zaman Kerajaan Islam Di Indonesia Kelas X Man 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Jurusan Sejarah FIS Unnes.

Wibowo, Anjar Mukti. Januari 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun." *Agastya*. No.1. Vol. 6.

Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Winarti, Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih

Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia